

BAB II

PEMBAHASAN

A. SEJARAH TRADISI BURDAH JALAN DI DESA MARTAJASAH

1. Biografi Imam al-Bushiri

Nama lengkap Imam al-Bushiri adalah Abu Abdillah Syarafuddin Muhammad bin Hammad ad-Dalashi as-Shanhaji al-Bushiri²⁶, dilahirkan di Dallas Maroko dan dibesarkan di Bushir nama sebuah desa di Mesir pada tahun 1213 M atau 608 H. Imam al-Bushiri awalnya belajar kepada ayahnya menghafal al-Qur'an dan ilmu pengetahuan lainnya, Kemudian Imam al-Bushiri pergi ke Kairo Mesir untuk memperdalam ilmu agama,²⁷ ilmu-ilmu tentang Arab dan kesusastraan.²⁸ di Kairo, Imam al-Bushiri menjadi sastrawan dan penyair yang handal. Kemahirannya dalam bidang sastra syair melebihi penyair pada zamannya,²⁹ Imam al-Bushiri hidup pada masa perpindahan kekuasaan Dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamluk Bahriyah. Pada saat itu terjadi pergolakan politik yang terus menerus terjadi dengan

²⁶ Mohammad Tolchah Mansoer , *Sajak-sajak al Burdah dan al-Imam Muchammad al Bushiriy* (Yogyakarta: Menara Kudus, 1974), 6.

²⁷ Irfan Firdaus, *37 Biografi Tokoh Muslim Dunia Paling Berpengaruh* (Yogyakarta: Laras Media Prima, 2014), 213.

²⁸ Tolchah Mansoer , *Sajak al Burdah dan al-Imam Muchammad al Bushiriy* (Yogyakarta: Menara Kudus, 1974), 11.

²⁹ Ibid., 213.

disertai kemerosotan akhlak.³⁰ Imam al-Bushiri dekat dengan raja-raja, Raja selalu di pujiya melalui syi'ir sederhanaanya.³¹

2. Sejarah Lahirnya Burdah

Judul lengkapnya *Burdah (al-Kawakib ad-Durriyyah fi al-Madh ala Khair al-Bariyyah* / Bintang-bintang gemerlap tentang pepujian terhadap manusia terbaik),³² merupakan sebuah karya sastra yang digubah oleh Imam al-Bushiri. *al-Burdah* atau lebih di kenal dengan sebutan *Shalawat (Qashidah) Burdah* diungkap sekaligus ditulis di latar belakang oleh dua faktor. *Pertama*, al-Bushiri hidup pada masa perpindahan kekuasaan dinasti Ayubiyyah ke tangan dinasti Mamluk Bahriyyah,³³ pada masa ini terjadi konflik politik dan kemerosotan akhlak pada hampir ke seluruh negeri. Para pejabat pemerintah saling memperebutkan kedudukan serta kemewahan. Dari sinilah tujuan al-Bushiri membuat Syair *Burdah* agar semuanya kembali kepada Alquran dan Hadis serta mencontoh akhlak nabi Muhammad yang bisa mengendalikan hawa nafsu dan lain sebagainya.³⁴

Kedua, al-Bushiri sebelum menggubah *Burdah* mengalami sakit parah terserang penyakit lumpuh sebagai akibat stroke yang ia derita. Para tabib dan

³⁰ Fadlil Munawwar Mansur, "Resepsi Kasidah *Burdah al-Bushiry* dalam Masyarakat Pesantren, *Humaniora Jurnal Budaya, Sastra & Bahasa*, 102-113 (Juni, 2006), 102.

³¹ Ibid., 7.

³² Muhammad Habibillah, *Shalawat Pangkal Bahagia Plus ragam Shalawat & Fadhilahnya* (Jogjakarta: Safirah, 2014), 122.

³³ Irfan Firdaus, *37 Biografi Tokoh Muslim Dunia Paling Berpengaruh* (Yogyakarta: Laras Media Prima, 2014), 214.

³⁴ Mansur, "Resepsi Kasidah *Burdah al-Bushiry* dalam Masyarakat Pesantren, *Humaniora Jurnal Budaya, Sastra & Bahasa*, 102-113 (Juni, 2006), 102.

dokter terkemuka tidak mampu menyembuhkannya bahkan mereka gagal, dalam keadaan yang tidak berdaya akhirnya al-Bushiri menulis sebuah syair yang berkaitan dengan nabi Muhammad saw.³⁵ Setelah menulis syair-syair al-Bushiri membacanya berulang-ulang, Menjelang tengah malam tiba al-Bushiri tertidur dan bermimpi menyanyikan syair yang ditulisnya itu di depan Rasulullah saw. Wajah Rasulullah sangat senang dan menyukai nyanyian yang ditulis oleh al-Bushiri. Kemudian Rasulullah mengusapkan wajah Imam al-Bushiri dengan kedua tangannya serta beliau mengusap tubuh al-Bushiri yang lumpuh dan memakaikan burdah berwarna hijau kepadanya yang asalnya dikenakan oleh nabi Muhammad. Setelah bangun dari tidurnya, al-Bushiri langsung sembuh dari sakitnya.³⁶

3. Definisi *Burdah*

Menurut orang Arab, *Burdah* disebut *Qashidah*. Sedangkan *Burdah* menurut orang Indonesia adalah *Shalawat*. Arti *Burdah* (البردة) sendiri dalam kamus Sastra Arab yaitu selimut,³⁷ Kadang *Burdah* juga dikenal kesembuhan (الشفاء).³⁸ Menurut Kamus Sastra Arab القَصِيدَةُ memiliki arti syair yang terdiri

³⁵ al-Imam Abu Abdillah Muhammad al-Bushiri, *Mengenal Baginda Nabi saw Melalui Keindahan Qasidah Burdah & Qasidah Muhammadiyah* (Malang: Pustaka Basma, 2012), 9.

³⁶ Ibid., 9-10.

³⁷ Muhammad Sa'id all, *Kamus Lughawi 'Ammun* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), 51.

³⁸ Muhammad Syukron Maksum, Ahmad Fathoni el-Kaysi, *Sembuh Berkah Shalawat* (Yogyakarta: Galangpress, 2013), 32.

dari tujuh atau sepuluh bait,³⁹ jika kurang dari tujuh bait maka itu dinamakan bait-bait syi'ir saja.

Sedangkan *Shalawat* pengertiannya yaitu pujian kepada Nabi Muhammad yang mempunyai maksud dan tujuan untuk mendapatkan syafaat, namun makna dari kata *shalawat* sendiri yaitu doa atau rahmat. صَلَوَاتُ jamak dari kata صَلَاة yang memiliki makna doa meminta rahmat dari Allah,⁴⁰ sedangkan doa sendiri berasal dari bahasa Arab (دَعَا - يَدْعُو - دُعَاء) yang mempunyai arti “meminta rahmat dari Tuhan”. atau (دَعَا) mempunyai arti “memanggil”.⁴¹ jadi *Qashidah Burdah* bisa diartikan meminta rahmat kepada Allah melalui *Shalawat Burdah*.

B. SEJARAH MASUKNYA BURDAH KE DESA MARTAJASAH

1. Kondisi geografis Desa Martajasah

Martajasah merupakan sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Bangkalan Madura Propinsi Jawa Timur. Batas wilayah desa Martajasah, sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan desa Bilaporah, sebelah timur berbatasan dengan desa Mlajah dan sebelah barat berbatasan dengan desa Kramat. Desa ini terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Petamanan, Belendungan dan Martajasah. Desa ini mempunyai 6 RT dan 2 RW.

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, tt), 1124.

⁴⁰ Muhammad Idris al-Marbawi, *Kamus Muhammad al-Marbawi* juz 1-2 (tp: tp, tt), 342.

⁴¹ Ibid., 203.

Ketinggian tanah dari permukaan laut yaitu 2, sedangkan suhu udara rata-rata yaitu 32 C. Jarak Desa Martajasah dengan Kecamatan yaitu 3 km, jarak dari desa ke Kabupaten 3 km, jarak desa dengan ibu kota Propinsi 20 km. Luas wilayah desa Martajasah menurut penggunaannya sekitar 88, 928 ha/m² diantaranya adalah Luas pemukiman 20 ha/m², pekarangan (7 ha/m²), persawahan (5 ha/m²), kuburan (2 ha/m²), tanah untuk persawahan 2 ha/m², sawah irigasi teknis keterangan tidak ada. Namun sawah tadah hujan mempunyai keterangan 25 ha/m². Kondisi tanah kering sekitar 25 ha/m².

Di desa Martajasah ini memiliki tanah untuk fasilitas umum, diantaranya ialah : Tanah bengkok (5 ha/m²), Sawah dan ladang desa (5 ha/m²), Pertokoan atau perdagangan (0,200 ha/m²), Perkantoran (0,250 ha/m²), Jalan (1 ha/m²). Adapun dua musim pada masyarakat petani: Musim hujan dan Musim kemarau.

2. Asal-usul masuknya *Burdah* Jalan di Desa Martajasah

Istilah kitab Barzanji menurut orang Indonesia keseluruhan kitab tersebut seakan-akan dikarang oleh satu orang, padahal realitanya tidak. Kitab Barzanji merupakan kitab kapita selekta, maksud kapita selekta ini yaitu kumpulan beberapa karya orang yang dijadikan satu dalam satu kitab. Berikut penjelasan lima bagian kitab Barzanji:

1. **Sayyid Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim al-Barzanji**, Lahir pada tahun 1126 H di Madinah. Ja'far adalah seorang ulama besar dari

keluarga sadat (para sayyid) yang berasal dari Barzanji (Iraq). Barzanji merupakan nama sebuah tempat di Kurdistan Iraq. Awalnya Ja'far al-Barzanji belajar tentang ilmu Alquran kepada Syaikh Ismail al-Yamani, sedangkan nama guru-gurunya yang lain yaitu Syaikh Yusuf As-Su'aidi, Syaikh Syamsuddin Al-Mishri, Sayyid Abdul Karim Haidar al-Barzanji, Syaikh Yusuf Al-Kurdi dan Sayyid Athiyyatullah Al-Hindi. Kemudian Sayyid Ja'far pindah dan menetap ke Makkah sekitar 5 tahun, disana Sayyid Ja'far berguru lagi kepada tiga orang dan mendapatkan ijazah dari empat ulama.

karya-karyanya banyak diterima dan dipuji oleh ulama-ulama sezamannya. Salah satu karyanya tersebut yaitu Iqdu Al-Jauhar Fi Maulid an-Nabiy Al-Azhar yang dikenal dengan sebutan al-Barzanji. Kandungan karyanya ini adalah ringkasan Sirah Nabawiyah, Sayyid Ja'far wafat pada tahun 1177 H.⁴²

2. Pengarang Diba' nama lengkapnya adalah ***Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar Ad-Diba'i Asy-Syaibani***, dikenal dengan julukan Diba'. Diba'i adalah nama kakeknya yang bernama Ali bin Yusuf Diba'. dalam bahasa Sudan Diba' berarti putih, Abdurrahman Ad-Diba'i lahir di kota Zabid 4 Muharram 866 H, Abdurrahman Ad-Diba'i memiliki banyak karya

⁴² Otong Nadzirin (Mbah Rien), *Penyusun & Pecinta Sholawat* (Kediri: Mitra Gayatri, tanpa tahun), 26-31.

kitab. Salah satunya yang terkenal adalah Maulid Ad-Diba'i. kitab yang memuat syair-syair sanjungan dan shalawat atas Nabi Muhammad saw. Abdurrahman Ad-Diba'i wafat 25 Rajab 994 H.⁴³

3. Kitab Nadzom Aqidatul Awwam, ditulis oleh **Syaikh Ahmad Marzuki** berawal dari Syaikh Ahmad Marzuki bermimpi bertemu Rasulullah dan para sahabat nabi pada tahun 1258 malam jum'at awal bulan Rajab, dalam mimpinya tersebut Rasulullah memerintahkan kepada Syaikh Ahmad Marzuki untuk menulis Nadhom Tauhid, barang siapa yang menghafalnya dia akan masuk ke dalam surga dan mendapatkan macam-macam kebaikan yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Syaikh Ahmad Marzuki langsung terbangun dari tidurnya, dibaca ulang nadhom tersebut yang diberikan Rasulullah dalam mimpi tadi. ternyata nadhom yang dibacanya dalam mimpi masih diingatnya, Syaikh Ahmad Marzuki menuangkan nadhom-nadhom yang didapatnya dari mimpi kedalam tulisan kitab yang diberi nama kitab Aqidatul Awam (Aqidah untuk orang-orang awam).⁴⁴
4. **Abu Abdillah Syarafuddin al-Bushiri**, lahir tahun 1213 M atau 608 H di Dallas Maroko dan dibesarkan di desa Bushir Mesir, awal penulisan

⁴³ Ibid.,

⁴⁴ <http://www.sarkub.com/2012/Nadhom-Tauhid-Aqidatul-Awam> (29 Juni 2015).

Qashidah Burdah Imam al-Bushiri terserang penyakit lumpuh akibat stroke yang ia derita para tabib dan dokter terkemuka tidak mampu menyembuhkannya bahkan mereka gagal. Dalam keadaan sakit Imam al-Bushiri menulis sebuah syair yang berkaitan dengan nabi Muhammad, setelah selesai menulis Imam al-Bushiri membacanya berulang-ulang hingga akhirnya di tengah malam Imam al-Bushiri bermimpi menyanyikan syair yang ia tulis di depan Rasulullah saw. Wajah Rasulullah tampak senang dan menyukai nyanyian yang ditulis Imam al-Bushiri, kemudian Rasulullah mengusap wajah Imam al-Bushiri dengan kedua tangannya dan mengusap tubuh al-Bushiri serta memakaikan *Burdah* berwarna hijau kepadanya, setelah bangun dari tidurnya Imam al-Bushiri sembuh dari sakitnya.⁴⁵

5. Syi'ir Maulid karya **Muhammad Al-Ahzab**, karya ini masih kalah populer dibanding syi'ir-syi'ir yang lain.⁴⁶

Demikianlah penjelasan dari lima bagian kitab Barzanji, dari kelima syair diatas. *Qashidah* yang paling populer yaitu *Qashidah Burdah*. penyebaran *Qashidah Burdah* atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Martajasah adalah *shalawat* nabi. Populernya ke Nusantara melalui kitab Barzanji (kitab kumpulan beberapa pengarang) yang dikumpulkan oleh Khatib Sambasi dan kelompok tarekatlah yang suka membaca shalwat

⁴⁵ Ibid.,7-11.

⁴⁶ Muhammad Adib, *Burdah Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 4.

nabi. Mengenai sejarah masuknya kitab Barzanji ke Nusantara akan dibahas dibawah ini:

Burdah adalah karya sastra Arab (pujian untuk Nabi Muhammad saw) yang digubah oleh Imam al-Bushiri, nama lengkapnya Abu Abdillah Syarafuddin Muhammad bin Said bin Hammad ash-Shanhaji, lahir pada tahun 1213 M atau 608 H di Dallas Maroko dan dibesarkan di desa Bushir Mesir.⁴⁷ *Burdah* atau nama populernya *Qashidah (Shalawat) Burdah* biasanya berada di dalam satu kitab yang dinamakan kitab Barzanji, nama kitab ini di ambil dari nama pengarangnya yaitu Syekh Ja'far al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim (1690-1766). Ja'far di lahirkan di Madinah dan menghabiskan hidupnya disana.⁴⁸

Selain itu kata Barzanji berasal dari kata Barzinj yaitu berakar dari nama keluarga ulama tarekat yang sangat berpengaruh di Kurdistan (Irak) selatan Syahrazur dekat dengan kota Sulaimaniyyah. masuknya kitab Barzanji ke Nusantara yaitu dibawa oleh Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah⁴⁹ yang di dirikan oleh Syaikh Khatib as-Sambasi dari utara Pontianak Kalimantan Barat Indonesia.⁵⁰

⁴⁷ Mohammad Tolchah Mansoer , *Sajak-sajak al Burdah dan al-Imam Muchammad al Bushiriy* (Yogyakarta: Menara Kudus, 1974), 14.

⁴⁸ Tata Septayuda Purnama, *Khazanah Peradaban Islam* (Jakarta: Tinta Medina, 2011), 139.

⁴⁹ Ibid., 141.

⁵⁰ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Karya Agung, 2008), 45-46.

Nama tarekat ini berasal dari dua tarekat yang di jadikan satu, yaitu tarekat Qodiriyah dan tarekat Naqsabandiyah.⁵¹ pada abad ke 17 banyak para ulama Nusantara yang mencari ilmu ke Makkah, ulama-ulama Nusantara belajar pada orang terkemuka Ibrahim bin Hasan al-Kurani seorang guru tarekat yang mendapatkan ijazah dari bermacam-macam tarekat, tarekat-tarekatnya yaitu Syatariyah, Qadiriya, Naqsabandiyah dan Cistiyah. dua murid yang tercatat antara lain ialah Abdurrauf as-Sinkili (1620-1695), dan Muhammad Yusuf al-Makassari (1627-1699).⁵² disusul pada abad ke 19 seorang ulama dari Kalimantan Barat Indonesia bernama Ahmad Khatib as-Sambasi memperdalam ilmunya.

Barzanji tersebar ke Nusantara berawal dari Syaikh Ahmad Khatib Sambasi mendirikan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Makkah, Khatib awalnya seorang mursyid Tarekat Qodiriyah namun di samping itu Khatib sendiri menyebutkan dirinya juga seorang mursyid tarekat Naqsabandiyah.⁵³ Khatib mempunyai banyak murid dan khalifah yang berasal dari Nusantara, sebagian khalifah-khalifah yang banyak menurunkan murid sampai sekarang yaitu Syaikh Abdul Karim al-Bantani, Syaikh Ahmad Thalhah al-Cirboni, Syaikh Ahmad Hasbullah al-

⁵¹ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 139.

⁵² Tata Septayuda Purnama, *Khazanah Peradaban Islam* (Jakarta: Tinta Medina, 2011), 141.

⁵³ Harisuddin Aqib, "Teosofi Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah, *Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, tanpa nomor (Oktober-Desember, 1999), 10.

Maduri.⁵⁴ Tercatat dalam buku *Surat Kepada Anjing Hitam* yang ditulis oleh Saifur Rachman yang menyebarkan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah ke pulau Jawa ada tiga Ulama, diantaranya adalah Muhammad Khalil Bangkalan, Abdul Karim Serang dan Thalhah Cirebon. Setelah mereka sudah berhak menjadi mursyid dan mendapatkan ijazah kemudian mereka pulang ke tanah Jawa dan menyebarkan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di masing-masing tempat.⁵⁵ dari sinilah Barzanji tersebar keseluruh tanah Jawa yang di populerkan melalui tarekat tersebut oleh para ulama yang berpengaruh terhadap masyarakat, rata-rata dari ulama Nusantara yang mencari ilmu di Makkah dan Madinah adalah perintis Pesantren Jawa yang mempunyai peranan penting.⁵⁶

Sebagaimana pada awal *Shalawat Burdah* yang ada di dalam kitab Barzanji dikenal oleh masyarakat Martajasah berawal dari adanya musibah yang menimpa mereka yang meliputi penyakit *Ta'on* yang di alami oleh salah satu masyarakat, Mereka meyakini bahwa penyakit *Ta'on* berasal dari setan. Mulanya penyakit *Ta'on* menyerang orang yang tidur di atas dipan pada malam hari, tanpa ada yang tahu penyebabnya. keesokan harinya korban ditemukan dalam kondisi seluruh badan basah kuyup dan rata-rata korban meninggal dunia, untuk menghindari penyakit *Ta'on* ini masyarakat Martajasah selalu tidur dibawah lantai dengan alas tikar.

⁵⁴ Ibid., 11.

⁵⁵ Saifur Rachman, *Surat Kepada Anjing Hitam* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 26.

⁵⁶ Septa, *Khazanah Peradaban*, 142.

Selain itu masyarakat desa Martajasah mengalami banyak orang tua yang kehilangan anaknya, sakit lumpuh separuh juga dipercaya berasal dari setan, selain itu banyak orang yang sakit demam pergi ke dokter yang ada di desa namun ketika di obati pasien disuntik tidak sembuh malah penyakit yang diderita bertambah parah, seperti tidak bisa berjalan dan sebagainya, saat itu dokter hanya ada satu di desa tersebut. Dari sinilah masyarakat Martajasah panik dan beberapa masyarakat menemui para tokoh desa untuk mencari solusi dari masalah yang mereka hadapi, Diantara para tokoh tersebut adalah:

1. KH. Namli (almarhum)
2. KH. Abdurrahman Jabbar (almarhum)
3. Ustadz Yasin (almarhum)
4. Habib Abdullah bin Umar (almarhum)
5. Hadiri bin Abdul Jamik (almarhum)
6. Adnan bin Abdul Jamik (almarhum)
7. Fadli bin Abdul Jamik (almarhum)
8. Ahmad Makin bin Fadli (almarhum)

Para tokoh tersebut serta masyarakat akhirnya mengambil solusi dari ide Kyai Namli, Kyai Abdurrahman Jabbar dan Habib Abdullah, dengan ide-ide ketiga Kyai tersebut masyarakat dan para tokoh desa menyetujui hasil dari solusi yang mereka dapati. Solusi tersebut adalah mengadakan pembacaan *Shalawat Burdah* yang ada di dalam kitab Barzanji untuk

dibaca bersama-sama, pencetusan tersebut bertepatan dengan bulan Sya'ban tanggal empat tahun 1966 M. zaman ketika para tokoh desa masih hidup, pembacaan *Burdah* Jalan dilakukan pada jam 24.00 WIB malam setiap ada masalah yang berkaitan dengan desa. Maka para tokoh-tokoh desa Martajasah langsung membacakan *Burdah* Jalan bersama-sama dan diikuti oleh masyarakat. Sedangkan alat yang dipakai pada tahun 1966 M masih memakai obor untuk menyinari jalan yang akan mereka lewati.

Namun zaman sekarang pembacaan *Burdah* Jalan waktu pembacaannya menjadi setelah shalat Maghrib atau setelah shalat Isya' untuk memperkuat atau melestarikan tradisi tersebut dengan cara mengajak semua anak-anak mereka ikut membacakannya yang berada di posisi belakang imam, sedangkan orang tua dan anak-anak remaja berada dibelakang barisan sambil mengawasi dan menasehati anak-anak yang ikut serta dalam tradisi pembacaan *Burdah* Jalan. Tahun 1990 alat berubah dari obor menjadi storking sebuah alat yang menggunakan bahan spirtus, dalam penggunaan alat semacam ini menurut pengalaman yang telah diikuti oleh Muhammad Syaifullah terkadang alat storking mati ditengah jalan dan berhenti untuk menyalakan dengan spirtus dibakar dengan api dan dipompa sampai lampu storking menyala. Sekitar tahun 2005 sampai sekarang alat yang digunakan berubah, mereka menggunakan lampu cas sebagai penerangan dari pembacaan *Burdah* Jalan. Dari segi pelaksanaan *Burdah* Jalan diadakan 1 tahun satu kali. namun terkadang jika musim

kemarau panjang masyarakat Martajasah shalat Istisqo' terlebih dahulu jam 9 atau kam 10 pagi, kemudian dilanjutkan malam harinya selama 7 malam *Burdah* Jalan dilaksanakan.

Pelaksanaan *Burdah* Jalan di dahului dengan pengiriman surat al-Fatihah kepada Nabi Muhammad saw, Syaikh Abu Shiri (pengarang *Shalawat Burdah*), Syaikh Abdul Qadir Jailani, KH. Muhammad Khalil Bangkalan dan terakhir minta dijauhkan dari bala' melalui pengiriman surat al-Fatihah tersebut. Pelaksanaan *Burdah* Jalan disyaratkan peserta harus laki-laki, namun dalam penelitian kemarin penulis menemukan sedikit peserta anak perempuan kecil. Menurut bapak Muhammad Yasir sebenarnya peserta wajib dan harus laki-laki, namun sekarang ada beberapa anak perempuan yang ikut serta masih kecil, hal ini tidak diwajibkan untuk mereka.

Alasan mereka, peserta diwajibkan laki-laki karena menurut pandangan masyarakat Martajasah, perempuan tidak pantas berada di luar rumah ketika malam hari. Setiap sampai di pertigaan atau perempatan jalan, *Burdah* diganti *adzan*. Menurut masyarakat Martajasah, *adzan* memiliki banyak fungsi selain dibuat menyeru untuk shalat yaitu sebagai pengusir setan, menenangkan angin yang keras yang disertai hujan. sedangkan peraturan *Burdah* Jalan, pemimpin yang membacakan *shalawat*

Burdah diharuskan orang yang pintar agama seperti halnya seorang ustadz, Kiai dan lain lain.⁵⁷

Biasanya jumlah pelaksana terdiri dari tujuh puluh anak kecil sampai dewasa, Pelaksana ini tidak terbatas. Tujuan pembacaan *Burdah* Jalan adalah mendinginkan (memberi kedamaian untuk semua warga di sana), mengusir penyakit, mengusir bala', dan mengusir kemarau panjang dan sebagainya. adapun hasil dari pelaksanaan *Burdah* Jalan setelah esok harinya anak-anak kecil yang hilang ditemukan di belakang pintu, di kebun-kebun dan di bawah meja. Ibu-ibu mereka bertanya kepada anak-anaknya, mereka menjawab ada orang yang mirip ibu mengajak saya jadi saya ikut, selain itu hari demi hari penyakit yang menimpa mereka semakin membaik. Sejak saat itulah pembacaan *Burdah* Jalan selalu diadakan setiap tahunnya.

⁵⁷ Syaifullah Hadiri, Wawancara, Bangkalan, 26 April 2015.